Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian
2018:3(3):89-94
http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP
doi: http://dx.doi.org/10.33772/jimdp.v3i3.7970
ISSN: 2527-2748 (Online)

ANALISIS KEUNTUNGAN PEDAGANG BERAS SEBELUM DAN SEMENTARA PEMBANGUNAN GEDUNG BARU PASAR SENTRAL LAINO KOTA RAHA KABUPATEN MUNA

Fayadh Mahdi Halida [1], Surni[1], Muhammad Arief Dirgantoro[1]
[1]*Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO*

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the profit of rice traders before and while the construction of a new building in Pasar Sentral Laino Kota Raha, Muna Regency, (2) analyze the differences in the profits of rice traders before and while the construction of a new Gedung Sentral Laino Kota Raha Muna Regency. This research was conducted in January-March 2017 at the Laino Central Market, Kota Raha, Muna Regency. The sample in this study amounted to 23 people. Types and sources of research data, namely primary and secondary data. Research data collection techniques, namely through (1) observation, (2) interviews, (3) literature. The research variables consisted of (1) characteristics of rice traders, including: age, education level, sex and duration of trading, (2) trade characteristics, including: type and origin of rice, purchase and sales volume (Kg / Quarter), purchase price and sales (IDR / Kg), marketing costs (IDR) and profits (IDR / Quarter). The results of the study showed (1) The average profit of rice traders before construction was IDR 4,984,696 / Quarter and the average profit of rice traders while construction was IDR 3,791.304 / Quarter, (2) there were significant profit differences.

Keywords: *Independent; Production; Rice Farming.*

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia pada saat ini bisa diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan. Eksistensi pusat perbelanjaan modern seperti *mini market, super market* hingga *hiper market* sedikit mengusik keberadaan pasar tradisional. Menjamurnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan. Pasar tradisional memiliki berbagai kelemahan yang telah menjadi karakter dasar yang sangat sulit diubah, mulai dari faktor desain, tata ruang, tata letak dan tampilan yang tidak sebaik pusat perbelanjaan modern. Kompleksitas kelemahan pasar tradisional tersebut menyebabkan konsumen beralih dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern. Pusat perbelanjaan modern memberikan suasana berbelanja yang nyaman serta dilengkapi pendingin ruangan dengan fasilitas belanja yang bersih dan higienis (Ayuningsih, 2012).

Ketersedian fasillitas yang memadai di pasar juga harus beriringan dengan ketersedian kebutuhan pangan rumahtangga. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk setiap waktu merupakan hak asasi manusia. Salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang masyarakatnya terbilang cukup banyak mengonsumsi beras per minggu adalah Kabupaten Muna. Konsumsi beras rata-rata masyarakat Kabupaten Muna tahun 2014 didaerah perkotaan sebanyak 1,705/kg/kapita/minggu dan didaerah pedesaan sebanyak 1,935/kg/kapita/minggu. Konsumsi beras masyarakat Kabupaten Muna kini cenderung lebih banyak dibandingkan konsumsi umbi-umbian seperti singkong, yaitu di daerah perkotan sebanyak 0,075/kg/kapita/minggu dan di daerah pedesaan sebanyak 0,120/kg/kapita/minggu (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, 2015).

Pasar tradisional identik dengan kondisi yang kumuh, kotor, dan bau akan memberikan atmosfir yang tidak nyaman dalam berbelanja. Ini merupakan kelemahan terbesar pasar tradisional. Hal ini serupa dialami oleh Pasar Sentral Laino, maka Pemerintah Kabupaten Muna mengambil langkah untuk melakukan pembangunan gedung baru pasar dengan tujuan agar pasar tersebut tidak lagi terlihat kumuh, kotor, dan bau. Selain itu, diharapkan adanya gedung baru pasar, dapat mempercepat laju pertumbuhan perekonomian masyarakat di Kabupaten Muna.

Selama pembangunan pasar, pemerintah telah menyediakan Pasar Panjang Laino sebagai alternatif agar pedagang tetap berjualan seperti biasanya. Menurut Atun (2016) selain faktor modal, faktor yang mempengaruhi keberhasilan para pedagang dalam menjual dagangannya adalah lokasi

berdagang. Semakin strategis lokasi semakin memudahkan para pedagang menjual barang dagangannya. Sebelum pembangunan gedung baru pasar, tata letak kios-kios dan aktivitas perdagangan masih terlihat kondusif dan dinamis. Awalnya gedung baru Pasar Sentral Laino secara kasat mata begitu sederhana dengan konstruksi bangunan yang tidak mewah tetapi cukup memadai untuk berjualan. Pasar Sentral Laino memberikan nuansa tersendiri pada setiap orang-orang yang datang berbelanja.

Selama dua tahun pembangunan pasar dan ditempatkan pedagang di Pasar Panjang Laino banyak keluh kesah yang dirasakan oleh pedagang, yaitu keuntungan penjualan berkurang karena kios-kios yang mereka tempati khususnya pedagang beras jauh dari jangkauan pembeli atau konsumen. Dilihat secara kasat mata, lokasi kios-kios pedagang di Pasar Panjang Laino memang terlihat sangat tidak strategis dan tidak memberikan daya tarik kepada komsumen untuk datang berbelanja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan pedagang beras sebelum dan sementara pembangunan gedung baru pasar sentral Laino Kota Raha Kabupaten Muna’’.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Sentral Laino Kota Raha Kabupaten Muna. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive)* dengan pertimbangan bahwa Pasar Sentral Laino merupakan satu-satunya pasar yang ada di Kota Raha Kabupaten Muna. Selain itu, pemerintah sementara melakukan pembangunan gedung baru pasar. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang beras di Pasar Sentral Laino, yaitu 23 orang. Dalam pengambilan sampel penelitian menggunakan metode sensus, yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Surni (2015) mengemukakan rumus yang digunakan untuk menghitung besar keuntungan pedagang beras adalah:

$$\pi = M - B$$

Keterangan:

π = Keuntungan
M = Margin Pemasaran
B = Biaya Pemasaran

2. Alat analisis yang digunakan untuk melihat perbedaan dua sampel adalah uji statistik atau disebut uji beda dua mean. Ilham (2013) rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan (*paired*) adalah:

$$t = \frac{\overline{X1} - \overline{X2}}{\sqrt{\frac{S1^2}{n1} + \frac{S2^2}{n2} - 2r\left(\frac{S1}{\sqrt{n1}}\right)\left(\frac{S2}{\sqrt{n2}}\right)}}$$

Keterangan:

$\overline{X1}$ = Rata-rata sampel sebelum
$\overline{X2}$ = Rata-rata sampel sementara
S1 = Simpangan baku sampel sebelum
S2 = Simpangan baku sampel sementara
$S1^2$ = Varians sampel sebelum
$S2^2$ = Varians sampel sementara
R = Korelasi antara dua sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Dagang

Karakteristik dagang setiap pedagang beras di Pasar Sentral Laino berbeda-beda. Karakteristik ini berpengaruh terhadap keberhasilan dan keuntungan yang akan diperoleh pedagang beras. Karakteristk yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: jenis dan asal beras, volume pembelian dan penjualan beras, harga pembelian dan harga penjulan beras, biaya-biaya pemasaran beras serta keuntunganyang diperoleh pedagang beras.

Jenis dan Asal Beras

Dalam bisnis beras, ada beberapa istilah kualitas beras, misalnya untuk premium, super, atau kualitas tinggi. Sebagian besar orang membedakan jenis beras didasarkan bahwa beras dengan warna lebih putih, biasanya dianggap lebih berkualitas. Demikian pula, kurang rusak dikategorikan kualitas yang lebih baik. Kualitas beras juga dibedakan oleh kualitas masakan. Kualitas memasak sangat bergantung pada selera masyarakat.

Di Indonesia, beras digolongkan dalam 5 (lima) kelas mutu, yaitu I, II, III, IV, dan V. Syarat umum mutu beras yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Indonesia (BSNI) adalah sebagai berikut:

1. Bebas hama dan penyakit.
2. Bebas bau apek, asam atau bau asing lainnya.
3. Bebas dari campuran dedak atau bekatul.
4. Bebas dari bahan kimia yang membahayakan dan merugikan konsumen.

Dalam penelitian ini, jenis beras yang dijadikan variabel penelitian adalah beras merk poles maringki dan mawar merah. Hasil penelitian menunjukan kedua jenis beras ini merupakan jenis beras yang banyak dikonsumsi dan banyak laku dipasaran berdasarkan informasi konsumen dan pedagang beras di Pasar Sentral Laino. Mengacu pada syarat umum mutu beras yang ditetapkan oleh Badan Standardisasi Nasional Indonesia (BSNI), beras merk poles maringki lebih memenuhi syarat umum dibandingkan dengan beras merk mawar merah. Pada umumnya, masyarakat tidak terlalu memperhatikan syarat-syarat umum mutu beras yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Masyarakat umumnya lebih mempertimbangkan penampilan dan rasa beras dibanding syarat-syarat mutu beras. Beras merk poles maringki berasal dari Kabupaten Bone Sulawesi Tenggara dan beras merk mawar merah berasal dari Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Kedua daerah ini dikenal sebagai daerah produksi beras terbesar.

Volume Pembelian dan Penjualan Beras Sebelum dan Sementara Pembagunan Gedung Baru Pasar Sentral Laino

Volume pembelian adalah jumlah atau banyaknya beras yang dibeli pedagang diprodusen, sedangkan volume penjualan adalah jumlah atau banyaknya beras yang dijual pedagang ke konsumen. Semakin besar jumlah pembelian dan penjualan beras, maka akan semakin besar keuntungan yang diperoleh pedagang. Lebih jelasnya mengenai volume pembelian dan penjualan rata-rata beras sebelum dan sementara pembagunan gedung baru Pasar Sentral Laino dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume Rata-rata Pembelian dan Penjualan Beras Sebelum dan Sementara Pembangunan Gedung Baru Pasar Sentral Laino

Jenis Beras	Volume Rata-rata Pembelian dan Penjualan Beras (Kg/Triwulan)	
	Sebelum Pembangunan	Sementara Pembangunan
Poles Maringki	10.435	9.130
Mawar Merah	9.783	8.739

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume pembelian dan penjualan beras pada saat sebelum pembangunan dan sementara pembangunan berbeda. Terjadi penurunan volume pembelian dan penjualan beras pada saat sementara pembangunan dilakukan. Pada saat pembangunan dilakukan, pedagang terpaksa menjual dagangannnya di trotoar dan tepi jalan sekitar bangunan pasar. Pemerintah dan pengelola pasar telah menginstruksikan kepada para pedagang untuk tidak berjualan di trotoar dan tepi jalan sekitar bangunan pasar, tetapi instruksi tersebut tidak dihiraukan oleh pedagang. Pasar Panjang Laino yang disediakan pemerintah tidak lagi ditempati oleh para pedagang beras karena lokasi tersebut terlalu jauh masuk kedalam Pasar Panjang Laino, sehingga pembeli kesulitan menjangkaunya. Disisi lain, pengunjung harus berdesakan ketika ingin berbelanja di Pasar Panjang Laino.

Pedagang yang berdagang di trotoar dan tepi jalan sekitar bangunan pasar tidak hanya pedagang beras, tetapi pedagang sembako dan ikan juga ikut berdagang di tempat-tempat tersebut karena mereka juga tidak memiliki tempat yang memadai. Olehnya itu, dapat dikatakan bahwa lokasi berdagang mempengaruhi keberhasilan pedagang dalam memasarkan dagangannya. Semakin strategis lokasi berjualan, maka akan memudahkan penjualan beras ataupun penjualan barang-barang lainnya.

Harga Pembelian dan Penjualan Beras Sebelum dan Sementara Pembagunan Gedung Baru Pasar Sentral Laino

Harga pembelian (HP) adalah harga yang dibayarkan pedagang ke produsen atau harga yang diterima produsen, sedangkan harga penjualan (HE) adalah harga yang dijualkan pedagang ke konsumen atau harga yang dibayarkan konsumen. Harga akan mempengaruhi permintaan dan penawaran masyarakat terhadap suatu barang. Pada tingkat harga yang relatif kecil, maka daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan relatif besar. Begitu pun sebaliknya, pada tingkat harga yang relatif besar, maka daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan relatif kecil. Lebih jelasnya mengenai harga rata-rata pembelian dan penjualan beras sebelum dan sementara pembagunan gedung baru Pasar Sentral Laino dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga Rata-rata Pembelian dan Penjualan Beras Sebelum dan Sementara Pembangunan Gedung Baru Pasar Sentral Laino

Jenis Beras	Harga Rata-rata Pembelian dan Penjualan Beras			
	Sebelum Pembangunan		Sementara Pembangunan	
	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
Poles Maringki	8.800	9.200	9.600	10.000
Mawar Merah	8.400	8.600	9.000	9.200

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga pembelian dan penjualan beras di Pasar Sentral Laino sebelum dan sesudah pembangunan. Perbedaan atau peningkatan harga beras tidak dipengaruhi oleh pembangunan gedung baru pasar, tetapi dipengaruhi oleh tidak efisiennya sistem produksi dan rantai distribusi beras. Pada saat pembangunan dilakukan, pedagang tidak menaikan harga jual beras. Harga beras masih sesuai dengan harga yang terbentuk oleh pasar.

Biaya-biaya Pemasaran

Biaya-biaya pemasaran adalah nilai atau biaya-biaya keseluruhan yang dikeluarkan pedagang untuk proses pemasaran beras. Pada umumnya, semakin besar baya-biaya pemasaran yang dikeluarkan, maka akan semakin kecil keuntungan yang diperoleh pedagang. Besar kecilnya biaya-biaya pemasaran dipengaruhi oleh jenis barang dan loaksi atau tempat pemasaran. Lokasi atau tempat pemasaran yang kurang strategis atau terlalu jauh dari jangkauan konsumen, cenderung biaya-biaya pemasarannya lebih besar dibanding lokasi pemasaran yang dapat dijangkau konsumen. Pedagang harus berupaya memperkecil biaya-biaya pemasaran jika ingin memperoleh keuntungan yang maksimal. Lebih jelasnya mengenai mengenai biaya rata-rata pemasaran beras sebelum dan sementara pembangunan gedung baru Pasar Sentral Laino dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Rata-rata Pemasaran Beras Sebelum dan Sementara Pembangunan Gedung Baru Pasar Sentral Laino

Komponen Biaya	Biaya Rata-rata Pemasaran (Rp)	
	Sebelum Pembangunan	Sementara Pembangunan
Retribusi	87.391	0
Transportasi	0	10.000
Tenaga Kerja	0	0
Pengemasan	54.000	60.000
Sewa Tanah	0	666.667
Keamanan	0	607.500

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan biaya pemasaran beras pada saat sebelum pembangunan dan seementara pembangunan dilakukan. Biaya-biaya pemasaran beras lebih besar pada saat sementara pembangunan dibanding sebelum pembangunan. Pada saat sementara pembangunan dilakukan, pedagang harus menambah biaya-biaya pemasaran beras, meliputi: biaya transportasi, sewa lokasi dan keamanan, sedangkan pada saat sebelum pembangunan, biaya-biaya pemasaran beras, meliputi: biaya retribusi dan pengemasan.

Keuntungan Pedagang Beras Sebelum dan Sementara Pembangunan Gedung Baru Pasar Sentral Laino

Keuntungan adalah nilai berupa uang yang diperoleh pedagang beras dari hasil penjualan setelah dikurangi dengan biaya-biaya pemasaran beras. Keuntungan dan pendapatan memiliki

perbedaan. Banyak dari kalangan masyarakat terutama petani menyamakan keuntungan dan pendapatan yang diperoleh. Pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan), sedangkan keuntungan adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan. Biaya dibayarkan adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, sedangkan biaya diperhitungkan adalah semua biaya yang tidak dikeluarkan, tetapi dihitung secara ekonomi. Dalam usahatani, biaya yang dibayarkan adalah pembelian bibit, pupuk, lahan dan biaya-biaya input lain, sedangkan biaya diperhitungkan adalah nilai penggunaan lahan (seandainya lahan sendiri) dan tenaga kerja dalam keluarga dan biaya-biaya lainnya. Lebih jelasnya mengenai keuntungan rata-rata pedagang beras sebelum dan sementara pembagunan gedung baru Pasar Sentral Laino dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keuntungan Rata-rata Pedagang Beras Sebelum dan Sementara Pembangunan Gedung Baru Pasar Sentral Laino

Keuntungan Rata-rata (Rp/Triwulan)	
Sebelum Pembangunan	Sementara Pembangunan
4.984.696	3.791.304

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan keuntungan pedagang beras sebelum pembangunan dan sementara pembangunan dilakukan. Keuntungan yang diperoleh merupakan keuntungan dari hasil penjualan beras merk poles maringki dan merk mawar merah. Keuntungan diperoleh dari hasil perhitungan matematis, yaitu margin pemasaran dikurangi biaya pemasaran. Margin pemasaran rata-rata kedua jenis beras sebelum pembangunan dilakukan Rp 5.126.087 dikurangi rata-rata biaya pemasaran Rp 141.391, sehingga diperoleh keuntungan sebelum pembangunan sebesar Rp 4.984.696/Triwulan. Margin pemasaran rata-rata kedua jenis beras sementara pembangunan dilakukan Rp 4.526.080 dikurangi rata-rata biaya pemasaran Rp 734.783, sehingga diperoleh keuntungan sementara pembangunan sebesar Rp 3.791.304/Triwulan.

Menganalisis perbedaan keuntungan pedagang beras secara statistik dapat menggunakan program SPSS atau sering disebut uji-t (*Paired Sample Test*). Uji statistik ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling berpasangan atau berhubungan, yaitu pengukuran keuntungan pedagang beras sebelum dan sementara pembangunan dilakukan. Lebih jelasnya mengenai pengujian perbedaan keuntungan pedagan beras sebelum dan semntara pembangunan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji-t (*Paired Sample Test*) Perbedaan Keuntungan Pedagang Beras

		T	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	SebelumPembangunan-SementaraPembangunan	5.340	22	.000

Berdasarkan hasil uji statistik (uji-t) *Dependent Sample t-test* atau *Paired Sample Test* diperoleh nilai t-hitung sebesar 5.340 dan nilai signifikansi (2-tailed) 0,00. Nilai signifikansi t-hitung < α (0,00 < 0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan keuntungan pedagang beras sebelum dan sementara pembagunan gedung baru Pasar Sentral Laino secara signifikan.

Perbedaan keuntungan pedagang beras sebelum dan sementara pembangunan gedung baru Pasar Sentral Laino disebabkan karena sementara pembangunan, pedagang harus menambah biaya pemasaran, meliputi: biaya sewa tanah, keamanan, dan transportasi. Selain itu, pedagang yang keterbatasan tempat yang memadai, memilih mengurangi volume pembelian beras. Dengan demikian, biaya pemasaran dan volume pembelian beras berbanding lurus terhadap keuntungan yang diperoleh pedagang. Artinya, besar kecilnya biaya pemasaran dan volume pembelian mempengaruhi keuntungan pedagang beras. Semakin kecil volume pembelian beras, maka keuntungan pedagang akan semakin kecil pula, serta semakin besar biaya pemasaran, maka keuntungan pedagang akan semakin kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keutungan rata-rata pedagang beras sebelum pembangunan gedung baru Pasar Sentral Laino sebesar Rp 4.984.696/Triwulan dan sementara pembangunan gedung baru Pasar Sentral Laino sebesar Rp 3.791.304/Triwulan. Keuntungan tersebut diperoleh dari penjualan beras merk

poles maringki dan merk mawar merah. Terdapat perbedaan yang signifikan keuntungan pedagang beras sebelum dan sementara pembangunan gedung baru Pasar Sentral Laino.

Saran

Bagi pedagang disarankan tidak berdagang di trotoar dan tepi jalan sekitar bangunan pasar karena akan membuat kumuh dan macet lingkungan Pasar Sentral Laino. Sebaiknya segera pindah lokasi baru di pasar yang disediakan pemerintah. disarankan agar tidak lagi membuang sampah sembarangan yang bisa membuat lingkungan pasar kembali terlihat kotor, kumuh dan bau.Bagi pemerintah. Disarankan mempercepat pembangunan gedung baru pasar dan menyediakan fasilitas dan tempat berdagang yang layak di gedung baru pasar bagi pedagang beras dan pedagang-pedagang lainnya serta menetapkan retribusi yang sesuai dengan fasilitas yang disediakan.

REFERENSI

Atun, I.N. 2016. *Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman*. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 5, Nomor 4, Halaman 318-325.

Ayuningsih, K.A.A. 2012. *Analisis Pendapatan Pedagang Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Pasar Tradisional di Kota Denpasar (Studi Kasus Pasar Sudha Merta Desa Sidakarya).* Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM, Volume 2, Nomor 1, Halaman 1-12.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Pengeluaran Konsumsi Penduduk Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara.

Badan Standardisasi Nasional. 2008. *Standar Nasional Indonesia Beras*. Indonesia.

Ilham. 2013. Uji t Dua Sampel. *https://UjiDuaSampel/FreeLearning.html*. Diakses pada tanggal 15 Desember 2015.

Rianse, U, Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. CV.ALFABETA. Bandung.

Surni. 2015. *Pemasaran Hasil Pertanian, Bahan Ajar Edisi Revisi ke-4*. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Halu Oleo. Kendari.